

PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA GURU PENJAS DI KOTA AMBON

Jonas Solissa*, Yellia Tomaso

Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pattimura Ambon

Solissa01@gmail.com,

Yelliatomasoa9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di kota Ambon (2) pengaruh pendidikan karakter terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di kota Ambon, (3) pengaruh kompetensi guru dan pendidikan karakter terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di kota Ambon, Penelitian eksperimen ini menggunakan *desain korelasi sederhana* dan *desain korelasi berganda*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru penjas di SD di Kota Ambon. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi sederhana dan berganda. Berdasarkan uji hipotesis, maka hasil penelitian ini adalah : (1) terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di kota Ambon dengan r-hitung sebesar 0,84 , (2) terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di Kota Ambon, dengan perhitungan r-hitung sebesar 0,73 (3) terdapat pengaruh kompetensi guru dan pendidikan karakter terhadap mutu pembelajaran pendidikan jasmani pada guru penjas di kota Ambon, dengan perhitungan r-hitung sebesar 0,748. Simpulan: (1) Terdapat hubungan kompetensi guru dengan mutu pembelajaran jasmani sebesar 0.84 lebih dari r_{tabel} 0.325. (2) Terdapat hubungan pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran 0.73 lebih dari r_{tabel} 0.325. (3) Terdapat hubungan kompetensi guru, pendidikan karakter dan mutu pendidikan 0.748 lebih dari r_{tabel} 0.325

Kata Kunci : Kompetensi guru, Pendidikan karakter, Mutu pembelajaran

THE EFFECT OF TEACHER COMPETENCE AND CHARACTER EDUCATION ON THE QUALITY OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING EDUCATION ON PHYSICAL TEACHERS IN AMBON CITY

This study aims to analyze: (1) the influence of teacher competence on the quality of physical education learning for physical education teachers in Ambon city (2) the influence of character education on the quality of physical education learning for physical education teachers in Ambon city, (3) the influence of teacher competence and character education on the quality of physical education learning for physical education teachers in Ambon city. This experimental study used a simple and correlation design multiple correlation designs. The subjects in this study were physical education teachers in elementary schools in Ambon City. The data analysis technique uses simple and multiple correlation analysis. Based on the hypothesis test, the results of this study are: (1) there is an influence of teacher competence on the quality of physical education learning for physical education teachers in Ambon city with an r-count of 0.84, (2) there is an influence of

character education on the quality of physical education learning in Ambon City. Physical Education teachers in Ambon City, with an r-count of 0.73 (3) there is an influence of teacher competence and character education on the quality of physical education learning for Physical Education teachers in Ambon City, with an r-count of 0.748. Conclusions: (1) There is a relationship between teacher competence and the quality of physical learning of 0.84 more than r_{table} 0.325. (2) There is a relationship between character education and the quality of learning 0.73 more than r_{table} 0.325. (3) There is a relationship between teacher competence, character education and quality of education 0.748 more than r_{table} 0.325

Keywords: teacher competence, character education, learning quality

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi adalah program pemerintah yang diterapkan di sekolah baik SD, SMP maupun SMA, dengan tujuan dapat membuat siswa bugar, gerakan siswa dapat terampil, siswa dapat berpikir secara sehat maupun kritis dan juga mengelola emosi siswa dan membentuk karakter atau moral serta menerapkan pola hidup sehat. Proses pembelajaran penjas harus direnakan oleh guru lewat RPP secara sistematis mulai dari gerak yang mudah hingga ke sulit agar siswa lebih gemar dengan penjaskes. Pendidikan jasmani dan olahraga yang diberikan di sekolah untuk menciptakan insan pendidikan jasmani (*physical education person*) sebagaimana yang dikutip oleh Michel W. Metzler (2005) menggambarkan sosok insan pendidikan jasmani ini dengan syarat dapat memenuhi standar: (1) mendemonstrasikan kemampuan keterampilan motorik dan pola gerak yang diperlukan untuk menampilkan berbagai aktifitas fisik, 2) mendemonstrasikan pemahaman akan konsep gerak, prinsip-prinsip, strategi, dan taktik sebagaimana yang mereka terapkan dalam pembelajaran dan kinerja berbagai aktivitas fisik, 3) berpartisipasi secara regular dalam aktivitas fisi, 4) mencapai dan memelihara peningkatan kesehatan dan derajat kebugaran, 5) menunjukkan tanggung jawab personal dan sosial berupa respek terhadap diri sendiri dan orang lain dalam suasana aktivitas fisik, dan 6) menghargai aktifitas fisik untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan atau interaksi sosial.

Christine Green (2005) menyatakan bahwa menjadi seorang guru pendidikan jasmani tidak gampang. Guru penjaskes dituntut untuk mendidik banyak siswa-siswi dalam satu pekan dengan suasana proses belajar di ruangan maupun dilapangan dengan berbagai tantangan baik dari siswa-siswi, guru maupun media yang dipergunakan. Sebagai seorang guru yang notabennya guru penjaskes selalu dituntut agar dapat menggunakan alat praktek serta memodifikasinya dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang ditargetkan dalam RPP. Dan proses interaksi dengan orang tua/wali, guru-guru kelas atau mata pelajaran lain, serta pihak administrasi lain di sekolah yang sering kali tidak sejalan dengan yang diharapkan tetap harus terjalin dengan baik guna mendapatkan dukungan yang positive dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam menjangkau tujuan pembelajaran dibutuhkan seorang pendidik yang profesional. Kompetensi guru merupakan kesatuan aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang patut dimiliki, dihayati, dan mampu diterapkan oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Menurut Borba (2008) kompetensi guru merupakan suatu kesanggupan yang komplit dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya agar siswa mendapatkan haknya secara baik. Suyudi (2010) menambahkan, kompetensi guru merupakan suatu kemampuan mutlak yang dimiliki oleh guru dan tidak dapat terpisah dari kegiatan pendidikan dan pengajaran disuatu satuan pendidikan.

Kompetensi pendidik menurut Kheruniah (2013) memiliki tiga definisi, yaitu: Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Kompetensi pendidik adalah karakteristik nyata dari kepribadian guru yang memperlihatkan kemampuannya dalam menciptakan tujuan pendidikan. Kompetensi guru adalah suatu tingkah laku untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh pendidik yang tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan ditindaklanjuti dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, maka kompetensi yang harus ada pada guru adalah sebagai berikut:

a) Kompetensi pedagogik, yang merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. b) Kompetensi kepribadian, kompetensi ini mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. c) Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. d) Kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi atau kemampuan guru merupakan kombinasi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, karakteristik dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif, dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan profesional, dan dapat mencapai tujuan dan kesuksesan pembelajaran.

Pendidik mempunyai peran untuk mengola setiap proses belajar-mengajar, dan pendidik berperan sebagai fasilitator agar proses belajar-mengajar dimungkinkan dapat berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar guru dituntut agar dalam menyampaikan setiap materi harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan berbagai gaya, pendekatan, metode maupun strategi yang tepat sesuai dengan materi ajar.

Selain itu, dalam mengerjakan tugas sehari-hari dengan tantangan yang berat tersebut, guru pendidikan jasmani dituntut untuk membentuk karakter siswa. Setiap siswa yang dididik secara baik dan dibekali dengan pendidikan yang memadai dengan tujuan pembentukan karakter yang baik diharapkan akan menjadi anak yang baik di masa depannya. Dengan bekal pembentukan karakter yang baik sejak dini, seseorang siswa dapat melakukan banyak hal jauh lebih baik dan bermatabat dibandingkan dengan orang yang tidak dibekali karakter yang baik.

Menurut Megawangi (2000) sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya. Sedangkan menurut Novan Ardy (2012) pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam orang itu.

Selanjutnya Bohlin (1999) mengartikan karakter dalam arti psikologi dan etis adalah manusia yang menunjukkan sifat yang memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Dijelaskan Bohlin bahwa karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang berkarakter dalam menanamkan perilaku dan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika peserta didik tidak hanya paham mengenai kebaikan, akan tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat serta dapat di

terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada peserta didik tahu dan paham tentang karakter-karakter mulia (kognitif) tetapi hendaknya membuat peserta didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter itu (afektif) dan selanjutnya peserta didik dapat terdorong untuk mengaktualisasikan kedalam nilai-nilai yang telah mereka miliki dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Dalam aspek tindakan moral, penanaman karakter siswa sudah harus dimulai dari tingkat sekolah dasar sehingga terbentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Pembinaan karakter di sekolah dasar harus sesuai dengan eksistensi siswa sebagai makhluk yang mempunyai jiwa dan raga, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan dengan segala sikap dan hukumnya. Sebelum memberikan perlakuan pada siswa, maka perlu memahami eksistensi manusia secara umum, dengan sifat-sifat yang tidak boleh diabaikan yang merupakan prinsip-prinsip pembinaan bagi siswa, sehingga proses pembelajaran dan latihan yang diberikan pada siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Standar pengetahuan dan keterampilan serta berbagai kompetensi lain yang harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani merupakan upaya untuk menjamin mutu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Defenisi konvensional dari mutu menurut Vincent Gaspersz (2003), atau sering disebut kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti; performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy to use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Sedangkan defenisi strategik dari mutu adalah merupakan segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the need customers*).

Kunci dari pengertian mengajar adalah kemampuan guru untuk merubah lingkungan agar peserta didik dan guru dapat melangsungkan proses pembelajaran. Hal ini merupakan hasil penarikan benang merah, yaitu seperti yang dituliskan oleh Micahel W. Metzler menyatakan bahwa fokus dari peran guru adalah mengetahui persis apa yang akan dilakukan ketika menghadapi peserta didik di kelas dan tahu pula apa yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menerima pembelajaran darinya. Secara khusus, mata pelajaran penjas memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Di dalam proses belajar berbagai keterampilan olahraga, banyak faktor psikis yang mempengaruhi para siswa dalam menentukan keberhasilannya pada setiap proses pembelajaran. Sikap dan keperibadian siswa akan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kinerja dan pencapaian prestasi dalam belajar.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasi bentuk kasual. Penelitian ini untuk mencari informasi melalui angka tentang hubungan sebab akibat suatu fenomena ataupun pengaruh antar variable. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa dalam melihat hubungan sebab akibat penelitian kuantitatif bersifat kausal, sehingga dalam penelitiannya ada variable dependen (bebas) dan variable independen (terikat). Dalam penelitian ini variable dependen adalah pembelajaran jarak jauh dan motivasi, sedangkan independen adalah hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar yang terdapat di kota Ambon dengan jumlah sampel 30 guru. Instrument Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau social yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui tes harian ialah. instrumen variable terikat (Y) Mutu pembelajaran pendidikan jasmani, instrumen variabel bebas X2 (pendidikan karakter, X1 (Kompetensi guru) dalam variabel ini data yang diambil menggunakan angket dengan skala likert. Sesuai dengan desain penelitian maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Korelasi sederhana dan Korelasi berganda, Kadir, (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Subjek penelitian adalah guru PJKR sekolah dasar yang berjumlah 30 orang. Data dalam penelitian ini terdiri atas; (1) Kompetensi Guru, (2) pendidikan karakter, dan (3) mutu pembelajaran penjas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru, pendidikan karakter dan mutu pembelajaran penjas. Hasil rangkuman data penelitian sebagai berikut.

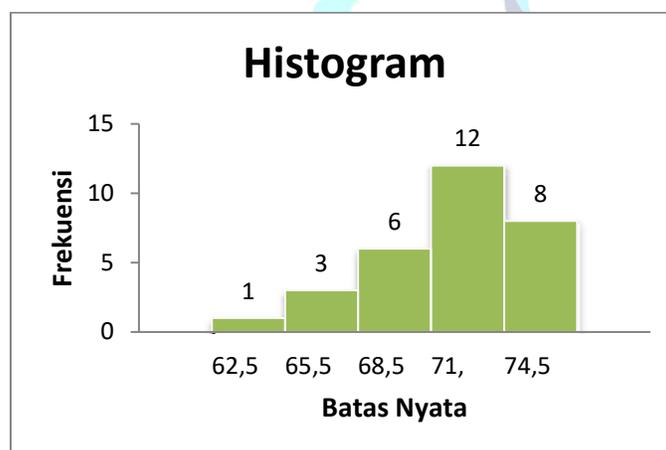
1. Kompetensi Guru

Hasil penghitungan data kompetensi guru SD mendapatkan rata-rata sebesar 72,47 dan standar deviasi sebesar 3. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kompetensi Guru

NO.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	63 -65	1	3
2	66 - 68	3	10
3	69 - 71	6	20
3	72 - 74	12	40
4	75 - 78	8	27
		30	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar kompetensi guru penjas berada pada interval 72-74 dengan persentase sebesar 40%. Apabila ditampilkan dalam bentuk histogram, maka data kompetensi guru penjas tampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kompetensi Guru

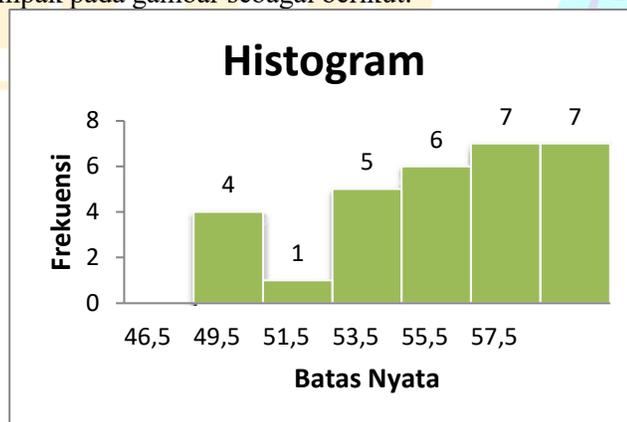
2. Pendidikan Karakter

Hasil penghitungan data pendidikan karakter guru penjas menghasilkan rata-rata sebesar 54,43 dan standar deviasi sebesar 3,48. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Karakter

NO.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	47 - 49	4	13
2	50 - 51	1	3
3	52 - 53	5	17
4	54 - 55	6	20
5	56 -57	7	23
5	58 -59	7	23
		30	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar pendidikan karakter berada pada interval 58-59 dengan persentase sebesar 23%. Apabila ditampilkan dalam bentuk histogram, maka data kompetensi guru penjas tampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Pendidikan Karakter

3. Mutu Pembelajaran Penjas

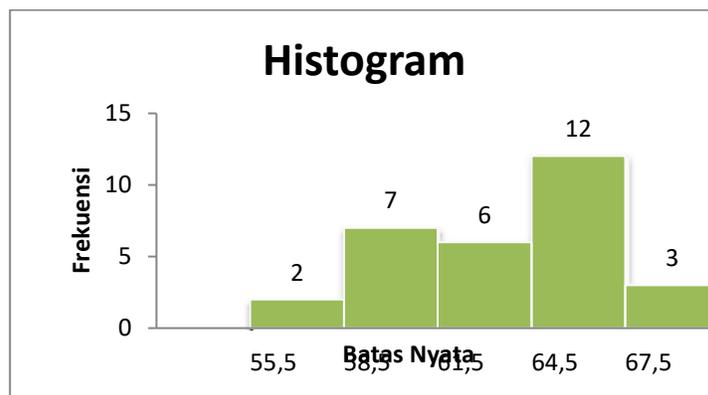
Hasil penghitungan data Mutu pembelajaran penjas menghasilkan rata-rata sebesar 63,77 dan standar deviasi sebesar 3,48. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Mutu Pembelajaran Penjas

NO.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	56 - 58	2	7
2	59 - 61	7	23
3	62 - 64	6	20
4	65 - 67	12	40

5	68 - 70	3	10
		30	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar mutu pembelajaran penjas berada pada interval 65-67 dengan persentase sebesar 40%. Apabila ditampilkan dalam bentuk histogram, maka data kompetensi guru penjas tampak pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Mutu Pembelajaran Penjas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data untuk menguji hipotesis memerlukan uji persyaratan yang harus dipenuhi agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Uji persyaratan analisis meliputi:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari tiap-tiap variabel yang dianalisis sebenarnya mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan uji *lilifors* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Data uji Normalitas dapat disajikan pada table dibawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas

No	Kelompok	N	$L_{o\text{-hitung}}$	L_{tabel}	Kesimpulan
1	X_1	30	0,163	0,188	Normal
2	X_2	30	0,131		Normal
3	Y	30	0,102		Normal

Keterangan:

- X_1 : Kompetensi Guru
 X_2 : Pendidikan Karakter
 Y : Mutu Pendidikan Jasmani

Dari tabel di atas, dapat dilihat $L_{o\text{-hitung}}$ dari masing-masing kelompok lebih kecil dari L_{tabel} ($L_{o\text{-hitung}} < L_{\text{tabel}}$), ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan sampel dari masing-masing kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Maka hasil ini memberikan implikasi bahwa analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga syarat pertama untuk pengujian telah terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Analisis data penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis terdiri atas analisis korelasi sederhana. Untuk memperjelas pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

a. Pengaruh Antara Kompetensi Guru dengan Mutu Pembelajaran Penjas

Uji hipotesis yang pertama berbunyi “ Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dengan mutu pembelajaran penjas”. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Koefisien Korelasi antara kompetensi guru dengan mutu pembelajaran penjas

Korelasi	r_hitung	r tabel	Keterangan
X1.Y	0.84	0.325	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas diperoleh koefisien korelasi Koefisien Korelasi antara kompetensi guru dengan mutu pembelajaran penjas sebesar 0.84 yang bernilai positif, artinya semakin besar nilai yang mempengaruhi maka semakin besar nilai hasilnya. Uji keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan dengan cara mengonsultasi harga $r_{x1.y} = 0.84$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.y} = 0.84 > r(0.05)(32) = 0.325$, berarti koefisien korelasi tersebut signifikan.

b. Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Mutu Pembelajaran Penjas

Uji hipotesis yang kedua berbunyi “ Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Penjas”. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Koefisien Korelasi antara Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Jasmani

Korelasi	r_hitung	r table	Keterangan
X2.Y	0.73	0.325	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas diperoleh koefisien korelasi Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Penjas sebesar 0.73 yang bernilai positif, artinya semakin besar nilai yang mempengaruhi maka semakin besar nilai hasilnya.

Uji keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan dengan cara mengonsultasi harga $r_{x1.y} = 0.73$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.y} = 0.73 > r(0.05)(33) = 0.325$, berarti koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Penjas”, diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Penjas.

c. Pengaruh Antara Kompetensi Guru, Pendidikan Karakter Dengan Mutu Pembelajaran Jasmani

Uji hipotesis yang ketiga adalah “Ada pengaruh yang signifikan kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran jasmani”. Menggunakan analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Koefisien Korelasi antara Kompetensi Guru, Pendidikan Karakter Dengan Mutu Pembelajaran Jasmani

Korelasi	r_hitung	r table	Keterangan
X2.Y	0.748	0.325	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang di sajikan pada table di atas diperoleh, harga statistik $r_{x1.x2.y} = 0.764$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.x2.y} = 0.764 > r(0.05)(33) = 0.325$ atau hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara variable kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran jasmani. Hal ini bermakna terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran jasmani.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran jasmani.

1. Pengaruh Antara Kompetensi Guru dengan Mutu Pembelajaran Penjas

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi guru dengan mutu pembelajaran jasmani, dengan nilai antara $r_{x1.y} = 0.84$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.y} = 0.84 > r(0.05)(32) = 0.325$, berarti. Kompetensi guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran pada dasarnya merupakan sasaran utama dari setiap penyelenggaraan pendidikan. Mutu pembelajaran juga merupakan perpaduan antara proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan dukungan pendidik. Pembelajaran dikatakan bermutu jika semua unsur baik itu peserta didik maupun pendidik dapat menunjukkan kinerjanya.

Kinerja pendidik dapat dilihat dari salah satu unsur yaitu kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Setiap guru wajib memenuhi kualifikasi dan juga menguasai kompetensi sebagai modal dasar dalam pelaksanaan tugasnya. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan pemikiran dan tindakan pada setiap proses belajar mengajar, dan juga sebagai suatu syarat yang dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang pendidik.

2. Pengaruh Antara Pendidikan Karakter dengan Mutu Pembelajaran Penjas

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran penjas dengan dengan nilai antara $r_{x1.y} = 0.73$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.y} = 0.73 > r(0.05)(33) = 0.325$, berarti koefisien korelasi tersebut signifikan. Pendidikan karakter merupakan hal yang sering dibicarakan pada tingkat pendidikan. Pendidikan karakter merupakan budaya bangsa bukan hanya perlu didukung tetapi perlu dilakukan begitu pula dalam lingkup pendidikan dan proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan. Dengan demikian pendidik merupakan cermin bagi siswa dalam menanamkan pendidikan karakter lewat strategi pembelajaran.

3. Pengaruh kompetensi guru, Pendidikan Karakter Dengan Mutu Pembelajaran Penjas.

Kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran jasmani memberikan hal yang positif ini dibuktikan dengan perhitungan $r_{x1.x2.y} = 0.764$ dengan $r(0.05)(33) = 0.325$. Karena koefisien korelasi antara $r_{x1.x2.y} = 0.764 > r(0.05)(33) = 0.325$, hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang linear variable kompetensi guru, pendidikan karakter dengan mutu

pembelajaran penjas . ketika seorang pendidik memiliki kompetensi dan pendidikan karakter yang baik maka akan memberikan dampak yang baik bagi mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan kompetensi guru dengan mutu pembelajaran jasmani sebesar 0.84 lebih dari r_{tabel} 0.325.
2. Terdapat hubungan pendidikan karakter dengan mutu pembelajaran 0.73 lebih dari r_{tabel} 0.325.
3. Terdapat hubungan kompetensi guru, pendidikan karakter dan mutu pendidikan 0.748 lebih dari r_{tabel} 0.325.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohlin, Karen A. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan Lina Yusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Christine Green. 2005. *Building sport programs to optimize athlete recruitment, retention, and transition: Toward a normative theory of sport development*. Jurnal of sport management, human kinetics, inc 19
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyatunnisa. 2015. *Peran Pendidikan Jasmani Sebagai Pembentuk Karakter dan Watak Anak*. Universitas Diponegoro.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Mitra Pelajar.
- Kartini Kartono dan Dali Dula. 1987. *Kamus Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pionerjaya.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Koesoema, Dony A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- MacDonald & Mayer. 2006. *Professional Standards for Teaching (PST)*, Jakarta: BNSP.
- Megawangi Ratna 2000. *Mampukah Kita Mempelajari Kondisi Moral Bangsa*. Jakarta.
- Novan Ardy. 2012. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Solissa, Jonas. 2016. *Filosofi Taekwondo*, Surabaya: Unesa University Press.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sutrisno Hadi. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; UGM Press.
- Suyudi, Imam. 2010. *Profesi Penjas di Indonesia*. Buku Ajar, Jakarta: PPs UNJ.
- Usra, Meirizal. 20015. *Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Atlet Pada Olahraga Prestasi*. Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan Volume 4, Nomor 2, Juli.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.